

Makna Filosofis Kembar Mayang dalam Ritual Pernikahan Adat Jawa di Desa Kungkai Baru Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma

Aini Rosidah

IAIN Bengkulu

Abstract: *Philosophical Meanings of Mayang Twins in a Javanese Traditional Marriage Ritual in Kungkai Baru Village, Air Periukan Subdistrict, Seluma Regency.* Javanese traditional wedding ceremony has a predetermined procedure. As well as one of the most important parts of Javanese traditional wedding ceremonies that is calling the bride or gathering *manten*. This ceremony is a ceremony when the bridegroom and bride meet, which is held at the bride's residence. This ceremony was held after the *qobul* consent procession was completed. In the procession of the *manten* gathering ceremony included various symbols that are full of meaning. One of the symbols used in this *manten* ceremony is the twin *Mayang*. *Mayang* twins are often called *megar mayang* or *gagar mayang* is one of the elements found in traditional Javanese ceremonies, in the form of flowers arranged together using *fungi* and leaves. *Mayang* twins has become a community tradition. This research uses library research method, where the authors collect data based on existing literacy. The problem formulation in this research is how is the philosophical meaning contained in the *Mayang* twin symbol in Kungkai Baru Village, Air Periukan Kaba District, Seluma District? The expected goal in this research is to find out the meaning of the twin *mayang* symbol at a traditional marriage ceremony, especially in the Kungkai Baru Village, Air Periukan Subdistrict, Seluma District, in addition, so that the community does not only know the inclusion of *Mayang* twins in Javanese traditional wedding ceremonies but also knows the meaning contained in symbols on the *Mayang* twins.

Keyword: *Kembar Mayang, philosophical, marriage*

Abstrak: **Makna Filosofis Kembar Mayang dalam Ritual Pernikahan Adat Jawa di Desa Kungkai Baru Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma.** Upacara perkawinan adat jawa memiliki tata cara yang sudah ditentukan. Seperti halnya salah satu bagian terpenting dalam upacara perkawinan adat jawa yaitu *panggih penganten* atau *temu manten*. Upacara ini adalah upacara saat bertemunya mempelai pria dan mempelai wanita, yang diselenggarakan di tempat kediaman mempelai wanita. Upacara ini diselenggarakan setelah selesai prosesi *ijab qobul*. Dalam prosesi upacara *temu manten* disertakan berbagai simbol yang sarat akan makna. Salah satu simbol yang digunakan dalam upacara *temon manten* ini adalah *kembar Mayang*. *Kembar mayang* sering disebut *megar mayang* atau *gagar mayang*¹ merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam upacara tradisional masyarakat Jawa, yang berbentuk bunga yang dirangkai menggunakan *janur* dan dedaunan. *Kembar mayang* sudah menjadi sebuah tradisi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode *library research*, di mana penulis mengumpulkan data berdasarkan literasi yang ada. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna filosofis yang terdapat dalam simbol *kembar mayang* di Desa Kungkai Baru Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma? Adapun Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui makna simbol *kembar mayang* pada upacara adat perkawinan khususnya di Desa Kungkai Baru Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma, selain itu, agar masyarakat tidak hanya mengetahui penyertaan *kembar mayang* dalam upacara adat perkawinan Jawa tetapi juga mengetahui makna yang terkandung dari simbol-simbol pada *kembar mayang*.

Kata Kunci: *Kembar Mayang, filosofis, pernikahan*

Pendahuluan

Kebudayaan Indonesia sangatlah kompleks dan beragam, hal ini tidak terlepas dari banyaknya suku-suku yang mendiami ribuan pulau dengan etnik yang berbeda-beda. Masyarakat Jawa adalah salah satu etnik yang ikut mewarnai khazanah kebudayaan Indonesia. Hal ini menjadi obyek yang menarik untuk diteliti, apalagi dalam kehidupan Jawa sendiri mempunyai keanekaragaman corak dan budaya yang sangat berbeda meskipun masih dalam lingkup suku Jawa.²

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, kita mengenal berbagai macam upacara adat antara lain dalam bentuk berbagai model upacara tradisional. Turun temurun selama berabad-abad, sebagian tradisi itu sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat di seluruh lapisan sosial, baik yang berbeda dalam mata pencarian, agama, maupun dalam masyarakat perkotaan dan pedesaan. Tradisi daerah yang sudah membudaya dalam

masyarakat luas dan yang hingga sekarang masih didukung dan dilestarikan oleh masyarakat tradisional setempat, baik di perkotaan dan pedesaan, di kalangan bangsawan. dan rakyat biasa, terutama adalah upacara tradisional yang berhubungan dengan daur hidup, seperti selamatan wanita hamil, melahirkan, selapanan, sunatan, dan tata cara perkawinan.³

Perkawinan bagi orang Jawa merupakan suatu yang sakral dan dianggap sangat penting karena dalam pelaksanaan perkawinannya penuh dengan ritual-ritual yang apabila ditelaah mempunyai banyak makna yang dapat diartikan sebagai suatu perwujudan doa agar kedua mempelai selalu mendapat hal-hal yang baik dalam mengarungi bahtera rumah tangganya.

Upacara perkawinan adat Jawa memiliki tata cara yang sudah ditentukan. Seperti halnya salah satu bagian terpenting dalam upacara perkawinan adat Jawa yaitu *panggih penganten* atau *temu manten*.

² Ismiya Hadiyana, *Makna Filosofis Dalam Ritual Pengantin Jawa di Rembang*, Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni UNES, 2010, hal. 1.

³ Sri Widayanti, *Makna Filosofis Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*, Jurnal Filsafat. Vol 18, No. 2, Agustus 2008, hal. 116.

Upacara ini adalah upacara saat bertemunya mempelai pria dan mempelai wanita, yang diselenggarakan di tempat kediaman mempelai wanita. Upacara ini diselenggarakan setelah selesai prosesi *ijab qobul*. Dalam prosesi upacara *temu manten* disertakan berbagai simbol yang sarat akan makna. Salah satu simbol yang digunakan dalam upacara *temon manten* ini adalah *kembar Mayang*. *Kembar mayang* sering disebut *megar mayang* atau *gagar mayang*⁴ merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam upacara tradisional masyarakat Jawa, yang berbentuk bunga yang dirangkai menggunakan *janur* dan dedaunan. *Kembar mayang* sudah menjadi sebuah tradisi masyarakat.

Di Jawa ketika ada acara pernikahan, yang biasanya akan ditampilkan ketika resepsi tiba.⁵ Terdapat beberapa unsur

yang digunakan dalam pembuatan *kembar mayang*, yang masing-masing maupun secara keseluruhan mempunyai makna filosofis, meskipun dalam segi bentuknya selalu mengalami perkembangan.

Namun, akhir-akhir ini *kembar mayang* lebih banyak dibicarakan dari segi lahiriahnya saja sebagai unsur seni hias/dekorasi. Sedangkan makna yang terkandung di dalamnya jarang dibicarakan, demikian juga fungsi dan sejarahnya. Terlebih dikalangan masyarakat Jawa yang telah bermigrasi dari daerah asalnya. Kebanyakan dari mereka sifatnya sudah berbeda atau hanya sekedar memenuhi basa basi (tata krama) dalam kehidupan sosial setempat. Selain itu di kalangan angkatan muda masa kini, upacara tradisional yang berkaitan dengan daur hidup itu masih dipatuhi, sejauh mereka masih dalam pengaruh orang tua dan lingkungan sosial yang masih mendukung tradisi lama. Namun baru diakui bahwa generasi muda masa kini, sebagian sudah kurang memahami makna dari berbagai upacara tradisional Jawa.

Sebagaimana sebagian besar penduduk desa Kungkai Baru yang mayoritas adalah suku Jawa, pada faktanya sebagian kecil warga masyarakat yang menggunakan

⁴ Ambarwati dkk, *Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia*, Prosiding SENASABA Universitas Veteran Bangun Nusantara, edisi 3 Tahun 2018, hal. 20.

⁵ Aurora Nandia F, *Kembar Mayang Dalam Upacara Adat Perkawinan Jawa Di Desa Nambahrejo Kecamatan Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah*, Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNILA Bandar Lampung, 2013, hal. 5.

upacara *temu manten* dengan menyertakan *kembar mayang* dalam tata cara upacara adat perkawinannya. Banyak masyarakat Jawa di Desa Kungkai Baru yang tidak mengetahui tentang makna yang terkandung dalam simbol *kembar mayang*. Masyarakat Jawa di Desa tersebut, terutama para pemuda yang diharapkan akan menjadi penerus dan dapat melestarikan tradisi Jawa khususnya di dalam upacara perkawinan pada konteksnya mereka tidak memahami makna yang terkandung dalam *kembar mayang* tersebut. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai “Makna filosofis simbol *kembar mayang* dalam ritual pernikahan adat Jawa di Desa Kungkai Baru Kec Air Periukan Kab Seluma”. Dengan harapan budaya dan adat yang telah ditinggalkan akan kembali direalisasikan sehingga eksistensi adat tersebut akan selalu berkembang.

Penelitian ini menggunakan metode *library research*, di mana penulis mengumpulkan data berdasarkan literasi yang ada. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna filosofis yang terdapat dalam simbol *kembar mayang* di Desa Kungkai Baru Kecamatan Air Periukan Kabupaten

Seluma? Adapun Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui makna simbol *kembar mayang* pada upacara adat perkawinan khususnya di Desa Kungkai Baru Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma, selain itu, agar masyarakat tidak hanya mengetahui penyertaan *kembar mayang* dalam upacara adat perkawinan Jawa tetapi juga mengetahui makna yang terkandung dari simbol-simbol pada *kembar mayang*.

Pembahasan

Kembar Mayang atau *Kembang Mayang* merupakan salah satu perlengkapan upacara perkawinan dalam adat Jawa. *Kembar mayang* dibuat dengan rangkaian daun kelapa muda yang disebut janur yang disertai untaian bunga-bunga, buah-buahan, dan dedaunan. *Kembar mayang* berjumlah dua buah yang sama bentuk dan ukurannya. *Kembang mayang* ini secara filosofis memiliki nilai yang mendasar bagi kehidupan pengantin, yaitu sebagai pohon kehidupan yang dapat memberikan segala hal yang diinginkan. *Kembar mayang* sering juga disebut *megar mayang* atau *gagar mayang* yang melambangkan mekarnya bunga pinang. Maknanya adalah mengantarkan kepada kehidupan baru

orang dewasa di dalam masyarakat, sehingga masyarakat dapat memetik bakti dan dharmanya.⁶

Istilah *kembar mayang* telah lama dipakai dalam berbagai upacara tradisional di Indonesia. Pelaksanaan upacara itu belum tentu sama antara daerah yang satu dengan daerah yang lain walaupun maksud dan tujuannya sama, misalnya tata cara adat perkawinan Yogyakarta berbeda dengan tata cara adat perkawinan Surakarta (Solo) sehingga bentuk dan isi *Kembar Mayang* yang digunakan juga berbeda.⁶⁷

Kembar mayang sering disebut *megar mayang* atau *gagar mayang*. *kembar mayang* melambangkan mekarnya bunga pinang yang maknanya adalah mengantarkan kepada kehidupan baru orang dewasa di dalam masyarakat sehingga masyarakat dapat memetik bakti dan dharmanya. sedangkan *gagar mayang* berarti gugurnya masa kanak-kanak atau remaja. Bagi

⁶ Ambarwati dkk, *Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia*, hal. 20.

⁷ Sri Widayanti, *Makna Filosofis Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*, hal. 117.

penganten yang sudah bukan jejak atau gadis tidak dibuatkan *gagar mayang*, misalnya seorang janda yang kawin dengan duda. akan tetapi apabila salah satu dari keduanya belum pernah kawin, misalnya jejak kawin dengan janda atau duda kawin dengan gadis, tetap dibuatkan *gagar mayang* sebagai lambang gugurnya salah satu di antara kedua mempelai tersebut. penggunaan istilah *gagar mayang* juga diterapkan pada upacara kematian seorang gadis atau jejak ataupun seseorang yang belum pernah kawin secara resmi.⁸

Kesimpulan

Jadi berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Kembar mayang* sering disebut *megar mayang* atau *gagar mayang*. *kembar mayang* melambangkan mekarnya bunga pinang yang maknanya adalah mengantarkan kepada kehidupan baru orang dewasa di dalam masyarakat sehingga masyarakat dapat memetik bakti dan dharmanya. sedangkan *gagar mayang* berarti gugurnya masa kanak-kanak atau remaja. Bagi

⁸ Sri Widayanti, *Makna Filosofis Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*,

penganten yang sudah bukan jejak atau gadis tidak dibuatkan *gagar mayang*, misalnya seorang janda yang kawin dengan duda. akan tetapi apabila salah satu dari keduanya belum pernah kawin, misalnya jejak kawin dengan janda atau duda kawin dengan gadis, tetap dibuatkan *gagar mayang* sebagai lambang gugurnya salah satu di antara kedua mempelai tersebut.

Daftar Pustaka

Ambarwati dkk, *Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia*, Prosiding SENASABA

Universitas Veteran Bangun Nusantara, edisi 3 Tahun 2018.

Aurora Nandia F, *Kembar Mayang Dalam Upacara Adat Perkawinan Jawa Di Desa Nambahrejo Kecamatan Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah*, Skripsi. Fakultas

Ismiya Hadiyana, *Makna Filosofis Dalam Ritual Pengantin Jawa di Rembang*, Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni UNES, 2010.

Sri Widayanti, *Makna Filosofis Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*, Jurnal Filsafat. Vol 18, No. 2, Agustus 2008